

Pelatihan *Decoupage* bagi Masyarakat Kampung Sawah, Kota Bekasi

Decoupage Training for Community Kampung Sawah, Bekasi Town

Yanti Murni, Hirdinis M, M. Ali Iqbal

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Mercu Buana, Jakarta

Jl. Meruya Selatan No.1 Kembangan Jakarta Barat 11650

hirdinis@mercubuana.ac.id

ABSTRACT

The community service team of Universitas Mercu Buana Jakarta held entrepreneurship training for the community, especially for the young generation and housewives who do not have job, and to grow entrepreneurship spirit as well as explore their potential. The entrepreneurship training was expected to bring new business and give a positive effect on the development of independent spirits of the younger generation and housewives in their efforts of earning additional income. The Decoupage Training for the Kampung Sawah Kota Bekasi community aimed to i) foster enthusiasm, motivation and entrepreneurial creativity for the community and ii) to provide sufficient knowledge and skills so that the participants could obtain the entrepreneurship spirits. The participants consisted of 22 teenage girls who dropped out of school and unemployed housewives. We believe that the training brought good results and we hope that in the future the creativity of the community can be developed and enhanced into a productive business to support family finances.

Key words: decoupage, entrepreneurship, motivation, training

ABSTRAK

Tim pengabdian kepada masyarakat Universitas Mercu Buana Jakarta mengadakan pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat, khususnya generasi muda dan ibu-ibu rumah tangga yang tidak mempunyai pekerjaan, untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan serta menggali potensi yang ada pada mereka. Pelatihan kewirausahaan diharapkan mampu memunculkan usaha baru dan memberikan efek positif pada pengembangan mental kemandirian generasi muda dan ibu-ibu rumah tangga untuk memperoleh penghasilan tambahan. Pelatihan *decoupage* bagi masyarakat Kampung Sawah Kota Bekasi bertujuan (1) menumbuhkan spirit, motivasi, dan kreativitas berwirausaha bagi masyarakat, (2) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para peserta pelatihan dan masyarakat Kampung Sawah agar lebih bersemangat untuk berwirausaha. Peserta pelatihan diikuti oleh 22 orang remaja putri putus sekolah dan ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Evaluasi pelatihan memperlihatkan hasil yang bagus, rapi, dan cukup kreatif dalam memilih dan memadupadankan objek dengan gambar kertas tisu yang disediakan. Diharapkan pada masa mendatang kreativitas masyarakat ini dapat dikembangkan menjadi usaha yang produktif untuk menunjang keuangan keluarga.

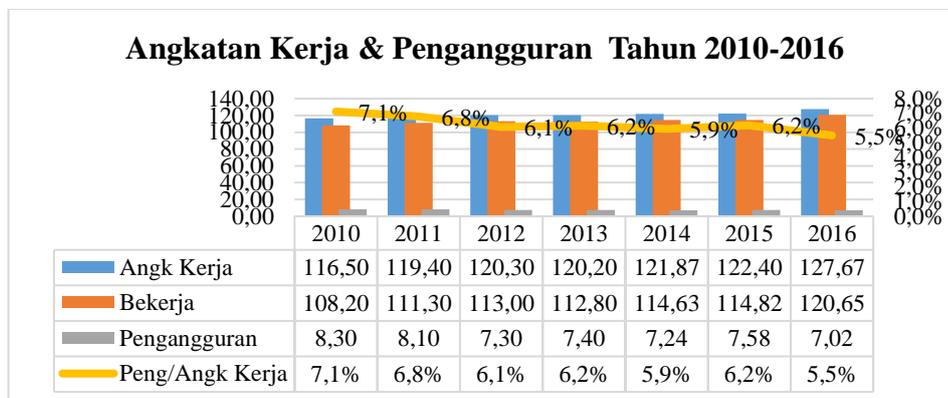
Kata kunci: *decoupage*, kewirausahaan, motivasi, pelatihan

PENDAHULUAN

Dengan jumlah total penduduk lebih 260 juta orang, menurut *Indonesia-investments.com* (2016) Indonesia merupakan negara berpenduduk terpadat keempat di dunia (setelah China, India, dan Amerika Serikat). Negara ini juga memiliki populasi penduduk yang muda; sekitar setengah dari total penduduk Indonesia berumur di bawah tiga puluh tahun. Jika kedua faktor tersebut digabungkan, indikasinya Indonesia adalah negara yang memiliki kekuatan tenaga kerja yang besar, yang akan berkembang menjadi

lebih besar lagi ke depan; karena itu, penting menciptakan lapangan kerja dalam perekonomian terbesar di Asia Tenggara. Peluang yang timbul seharusnya dimanfaatkan oleh masyarakat dengan bantuan pemerintah yang mengedepankan masalah tenaga kerja di Indonesia sehingga dapat menghasilkan kecenderungan positif terhadap kemajuan ekonomi bangsa.

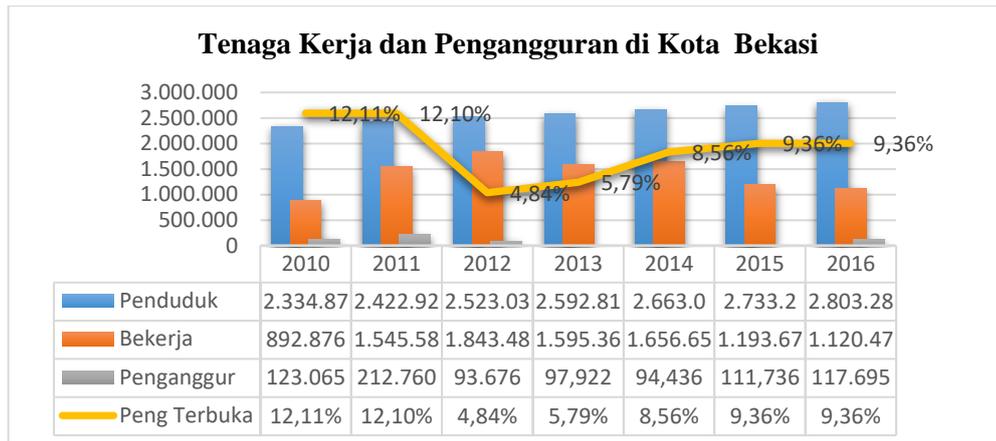
Walaupun pemerintah dan dunia bisnis sudah berusaha untuk meningkatkan permintaan akan tenaga kerja, masih terdapat banyak pengangguran yang menjadi masalah pada masa depan. Tekanan penduduk (*population pressure*) dalam beberapa tahun ke depan akan semakin besar dan semakin mempersulit tenaga kerja yang tidak mempunyai pendidikan dan keahlian yang dibutuhkan pasar tenaga kerja. Sulitnya memperoleh pekerjaan di dalam negeri mendorong sebagian pekerja mengadu nasib di luar negeri. Sekitar 56% pekerja Indonesia hanya lulusan SD ke bawah dan pada saat ini kesempatan kerja untuk para lulusan SD sangat terbatas (Tanjung, 2017). Hal ini diperburuk dengan tidak adanya sistem jaminan sosial; akibatnya, setiap orang harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Kondisi tenaga kerja dan pengangguran di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Sumber: Data BPS 2010- 2016 dalam <https://www.indonesia-investments.com>

Gambar 1. Tenaga kerja dan pengangguran Indonesia tahun 2010–2016

Pada Gambar 1 terlihat bahwa jumlah tenaga kerja Indonesia meningkat setiap tahun, dari tahun 2010 berjumlah 116,5 juta dan pada tahun 2016 sudah mencapai 127,67 juta penduduk. Jumlah pengangguran berada pada posisi tertinggi pada tahun 2010 sebanyak 8,3 juta penduduk dan pada tahun 2016 menurun menjadi 7,02 juta jiwa. Adapun pengangguran di Kota Bekasi mengalami fluktuasi dari tahun 2010 sampai 2016 sebagaimana terlihat pada Gambar 2 berikut.



Sumber: BPS Kota Bekasi, Kota Bekasi Dalam Angka (2017)

Gambar 2. Tenaga kerja dan pengangguran di Kota Bekasi Tahun 2010-2016

Dari Gambar 2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2010 jumlah pengangguran Kota Bekasi berjumlah 123.065 penduduk dan mengalami penurunan sampai tahun 2014, yaitu 94.436. Setelah itu, mengalami peningkatan sampai tahun 2016 dengan jumlah 117.695 penduduk. Pengangguran terbuka mengalami penurunan dari tahun 2010 sampai 2012, yaitu dari 12,11% sampai 4,84%. Setelah itu, terus mengalami peningkatan sampai tahun 2016, yaitu 9,36%. Secara persentase, pengangguran terbuka Kota Bekasi dalam tiga tahun terakhir berada di atas persentase pengangguran terbuka nasional.

Salah satu karakteristik Indonesia adalah bahwa angka pengangguran cukup tinggi yang dihadapi oleh tenaga kerja muda usia 15 sampai 24 tahun, jauh lebih tinggi dari angka rata-rata pengangguran secara nasional. Mahasiswa yang baru lulus dari universitas dan siswa sekolah kejuruan dan menengah mengalami kesulitan menemukan pekerjaan di pasar kerja nasional. Hampir setengah dari jumlah total tenaga kerja di Indonesia hanya memiliki ijazah sekolah dasar. Semakin tinggi pendidikannya semakin rendah partisipasinya dalam kekuatan tenaga kerja Indonesia. Meskipun demikian, dalam beberapa tahun terakhir terlihat perubahan tren: pangsa pemegang ijazah pendidikan tinggi semakin besar, sedangkan pangsa pemegang ijazah pendidikan dasar semakin berkurang.

Tahun 2015 pemerintah meluncurkan Gerakan Kewirausahaan Nasional 2015. Menurut Soepardi (2015), Pemerintah Indonesia akan terus mendorong upaya untuk mempersiapkan calon wirausaha lewat beberapa paket kebijakan:

1. fasilitas klinik konsultasi kewirausahaan dan pengembangan inkubator bisnis yang dapat secara bersama dilakukan oleh Kementerian Koperasi dan UKM dengan mengajak seluruh elemen masyarakat, khususnya akademisi, bisnis, dan *government* untuk mendorong masyarakat berwirausaha;
2. paket kebijakan untuk mendorong kewirausahaan, di antaranya program pelatihan kewirausahaan dan bantuan modal usaha bagi wirausaha pemula dengan nilai maksimal Rp25 juta.

Semua paket itu merupakan bentuk kebijakan dan komitmen pemerintah terhadap masyarakat agar tertarik untuk menjadi wirausaha. Masyarakat didorong untuk lebih kreatif dalam menciptakan dan memberikan pekerjaan ketimbang menjadi pencari kerja. Dengan munculnya wirausahawan, terbuka peluang untuk memperoleh pekerjaan sehingga program pemerintah dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat dicapai. Hasil penelitian Utomo (2014) menyebutkan bahwa salah satu solusi nyata untuk mengatasi pengangguran adalah meningkatkan

semangat kewirausahaan sosial pada setiap individu yang ada di masyarakat, terutama kaum muda sebagai tulang punggung bangsa.

Kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan mengabdikan seluruh waktu dan tenaganya disertai dengan menanggung risiko keuangan, kejiwaan, sosial, dan menerima balas jasa dalam bentuk uang dan kepuasan pribadinya (Zimmerer & Scarborough, 2005). Selain itu, menurut Suherman (2012), kewirausahaan pada dasarnya merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan suatu kegiatan. Inti kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup. Putusan seorang individu untuk memulai wirausaha terkadang ditentukan oleh ciri pribadi: jika profil kepribadiannya sudah tepat, seseorang cepat atau lambat akan menjadi pengusaha (Linan, dkk., 2008).

Menurut Alma (2010), yang paling mendorong seseorang untuk memasuki karier sebagai wirausaha adalah adanya (1) *personal attributes* dan (2) *personal environment*. *Personal attributes* adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan aspek-aspek kepribadian seseorang, sedangkan *personal environment* adalah faktor-faktor dari lingkungan yang mendorong minat seseorang untuk berwirausaha. *Personal attributes* dibagi menjadi tiga variabel, yaitu keberhasilan diri, toleransi akan risiko, dan kebebasan dalam bekerja. Sumarsono (2010) menambahkan bahwa *locus of control*, kebebasan, kemauan mengambil risiko, dan kebutuhan akan berprestasi (*need for achievement*) merupakan karakteristik lain dari seorang wirausaha. Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal (2010), seorang wirausahawan bukan saja dituntut untuk berani mengambil risiko, melainkan juga harus kreatif dan inovatif agar dapat mengembangkan usahanya dalam menghadapi berbagai tantangan persaingan. Pengaruh *personal environment* mencakup faktor *sociological* yang berkaitan dengan masalah hubungan dengan keluarga dan masyarakat.

Shneor (2014) menemukan bahwa pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan dan persepsi risiko hanya terlihat di kalangan perempuan dan peran penting pendidikan kewirausahaan dalam keseluruhan jaringan hanya berdampak pada kasus siswa perempuan. Mueller (2011) menjelaskan bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan menunjukkan dampak positif yang sangat signifikan terhadap niat kewirausahaan. Pola pikir kewirausahaan dimensi orientasi yang baik untuk tujuan berbisnis memiliki korelasi yang signifikan dan arah kebalikan dengan semangat pengetahuan berwirausaha melakukan bisnis. Temuan Kumar *et al.* (2013) menunjukkan hubungan yang kuat keinginan individu dan pendidikan terhadap kemauan siswa untuk menjadi wirausahawan. Faktor latar belakang keluarga hanya memberi sedikit dampak pada kesediaan mereka untuk membangun lapangan kerja baru.

Penumbuhan jiwa kewirausahaan akan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat. Manfaat tersebut dapat berwujud manfaat finansial atau nonfinansial. Manfaat finansial kewirausahaan dapat berupa kemandirian ekonomi yang diperoleh dalam menjalankan usaha, sedangkan manfaat nonfinansial berupa penumbuhan mental yang tangguh dan pantang menyerah dalam menghadapi permasalahan hidup. Selain manfaat finansial dan manfaat nonfinansial, menurut Jiao (2011), keinginan dan kelayakan wirausahawan sosial dalam proses pengambilan putusan, modal manusia, dan modal sosial pada tingkat individu akan memberi efek positif pada wirausahawan sosial. Ada pengaruh moderasi antara keinginan dan kelayakan wirausahawan sosial dalam proses pengambilan putusan untuk memulai kegiatan kewirausahaan sosial. Selain itu, faktor lingkungan sosial dan kelembagaan juga mendorong kegiatan kewirausahaan sosial yang

mendorong peningkatan sosial. Kewirausahaan sosial dapat menyebabkan perubahan sosial demi kesejahteraan dan pendidikan yang lebih baik (Situmorang & Mirzanti, 2012). Kewirausahaan sosial akan mendidik masyarakat tentang sifat mereka sebagai makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dan menjaga lingkungannya. Palesangi (2012) menambahkan bahwa inisiatif pemuda dalam hal kewirausahaan sosial dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan lingkungan. Wirausaha sosial muda Indonesia telah berkontribusi bukan hanya pada dimensi ekonomi, melainkan juga dimensi sosial.

Penelitian Firdaus (2014), yang menjadi acuan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, menyimpulkan sebagai berikut: (1) kewirausahaan sosial memainkan peran penting dalam upaya pengurangan kemiskinan, (2) penciptaan nilai sosial dan inovasi merupakan instrumen utama dalam kewirausahaan sosial, dan (3) tujuan sosial dengan dampak keberdayaan masyarakat penting dalam praktik kewirausahaan sosial.

Tim pengabdian kepada masyarakat Universitas Mercu Buana mengadakan kegiatan pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat di Kampung Sawah, khususnya generasi muda yang putus sekolah dan ibu-ibu rumah tangga yang tidak mempunyai pekerjaan, untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan menggali potensi yang ada. Alasan dipilihnya Kampung Sawah sebagai tempat pengabdian masyarakat ini adalah berdasarkan data BPS kota Bekasi tercatat bahwa tingkat pengangguran di Kota Bekasi pada tahun 2016 cukup tinggi, yaitu sekitar 9,36% dari jumlah total pekerja 1,120 juta orang, di atas rata-rata nasional yang sebesar 5,51% dari 120,08 juta pekerja, dan Kampung Sawah merupakan bagian dari Kota Bekasi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan (1) menumbuhkan spirit, motivasi, dan kreativitas berwirausaha bagi masyarakat Kampung Sawah, (2) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Kampung Sawah agar lebih bersemangat untuk berwirausaha. Kegiatan terkait dengan kewirausahaan ini diharapkan memberikan efek positif dalam pengembangan mental kemandirian generasi muda dan memunculkan usaha baru.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berbentuk pelatihan membuat *decoupage*. *Decoupage*, yang berasal dari bahasa Perancis "*decouper*", artinya memotong, adalah sebuah kerajinan atau bentuk seni yang memerlukan potongan-potongan bahan (biasanya kertas) yang ditempel pada objek dan kemudian dilapisi dengan beberapa lapis pernis atau pelitur (Noviawahyudi, 2017).

Peserta kegiatan ini adalah 22 remaja putri putus sekolah dan ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja di Kampung Sawah. Kegiatan ini bekerja sama dengan Lurah Jatimurni, Kota Bekasi. Pelaksanaannya pada Semester Genap tahun akademik 2016/2017 ini, tepatnya 14-16 Juli 2017, di Yayasan Fisabilillah, Kampung Sawah Kelurahan Jatimurni, Kota Bekasi.

Tahap-tahap kegiatan sebagai berikut. Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim mempersiapkan segala sesuatu yang menyangkut teknis pelaksanaan, pendataan kehadiran peserta (absensi kehadiran), menyiapkan bahan baku untuk pelatihan, dan merencanakan pelatihan. Pelatihan dilaksanakan selama tiga hari.

Hari pertama (Motivasi Kewirausahaan)

Kegiatan pada hari pertama, tim memberikan materi kewirausahaan. Peserta diberi motivasi agar memiliki spirit dan jiwa kewirausahaan yang tinggi dan melekat dengan cara mengubah paradigma berpikir peserta terkait dengan kegiatan berwirausaha.

Hari kedua (Demonstrasi dan Pembuatan *Decoupage*)

Tim mendemonstrasikan cara pembuatan *decoupage* dan memberikan pengetahuan langsung mengenai proses pembuatan seni *decoupage*, menyiapkan bahan baku yang digunakan, peralatan yang diperlukan, serta bahan-bahan lainnya. Para peserta pelatihan setelah melihat demonstrasi diberikan waktu untuk mempraktikkan langsung.

Hari ketiga (Evaluasi)

Evaluasi dilakukan terhadap kemampuan peserta dalam mempraktikkan langkah-langkah pelatihan dan kemudian menilai hasil produk seni *decoupage* yang dibuat oleh masing-masing peserta. Penilaian meliputi baik kerapian, kebersihan, seni, maupun kombinasi warna. Evaluasi tidak hanya dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat ini, tetapi juga dimintakan pendapat dari lurah Jatimurni.

Kegiatan pelatihan *decoupage* yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat Kampung Sawah ini adalah kegiatan pelatihan sederhana yang merupakan keterampilan dasar bagi masyarakat. Alat-alat dan bahan-bahan yang digunakan dalam pelatihan dan langkah-langkah pembuatan seni *docuopage* berdasarkan beberapa artikel dari *website* (Andrea, 2017; Adriana, 2016; Rismala, 2015) adalah tas anyaman (*clutch*) dan tempat tisu anyaman, kuas, cat *acrylic*, gunting kecil, lem khusus *decoupage*, tisu *decoupage* (ukuran 33 x 33cm), air biasa, spons, *furnish doff* atau *glossy*, dan plastik untuk alas meja.

Dalam praktik pembuatan *decoupage*, langkah-langkah yang diikuti oleh para peserta pelatihan adalah sebagai berikut.

1. Alasi meja dengan plastik supaya tidak kotor.
2. Siapkan tas, ambil kuas, lalu cat perlahan-lahan sampai ke pinggir dan belakang menggunakan cat *acrylic*. Jika tas tampak alami seperti warna anyaman asli, tas tak perlu dicat.
3. Lem permukaan tas di kedua sisi secara merata.
4. Lakukan pengeringan (bisa dijemur, diangin-anginkan, atau dikeringkan dengan pengering rambut).
5. Gunting tisu *decoupage* sesuai dengan motif, misalnya foto sudah bagus/ sesuai untuk tas; jadi hanya digunting menjadi dua bagian.
6. Lepaskan lapisan bawah tisu secara sangat hati-hati supaya tidak sobek. Lapisan ini tidak dipakai.
7. Siapkan spons dan air biasa. Celupkan spons ke dalam air, lalu peras secukupnya hingga spons basah.
8. Tempelkan tisu di permukaan kedua sisi tas. Lakukan satu per satu, misalnya sisi kanan dahulu, baru kiri. Caranya dengan menekan perlahan-lahan tisu tersebut dengan spons basah, mulai dari tengah tisu hingga ke bagian pinggir sampai merata.
9. Lakukan pengeringan (bisa dijemur, diangin-anginkan, atau dikeringkan dengan pengering rambut).
10. Siapkan cairan pennis dan kuasnya. Usapkan perlahan menggunakan kuas di atas permukaan tisu secara menyeluruh, kemudian keringkan. Lakukan hingga tiga kali untuk mencapai hasil maksimal.

HASIL DAN DISKUSI

Decoupage membuat tampilan potongan-potongan kertas yang rata tampak dalam dan membuat pola serta gambar terlihat seolah-olah dilukis pada objek yang diproses. Teknik *decoupage* menyenangkan dan mudah untuk mendekorasi objek apa saja, termasuk benda-benda di rumah, mulai dari vas kecil, tas hingga furnitur berukuran besar. Kemungkinannya sangat banyak dan keuntungannya adalah *decoupage* dapat dipelajari dalam waktu yang relatif cepat. Berikut jalannya pelatihan beserta hasilnya.

1. Materi pelatihan yang disampaikan adalah dengan metode ceramah dan didukung oleh demonstrasi sehingga peserta pelatihan dapat langsung mempraktikkan.
2. Masih terdapat beberapa peserta yang terlambat datang dalam kegiatan pelatihan ini sehingga mengganggu perhatian peserta yang sedang memperhatikan penyampaian materi.
3. Peserta yang hadir sebanyak 22 orang dari 25 orang yang diundang; alasan ketidakhadiran adalah sakit (satu orang) dan keperluan keluarga (dua orang).
4. Bahan-bahan pelatihan semuanya disediakan oleh tim, dan setelah selesai hasilnya dibawa oleh setiap peserta untuk dijadikan pengalaman dalam membuat *decoupage*.
5. Semua peserta mengerjakan pelatihan dengan bersemangat sehingga kegiatan pelatihan dapat selesai tepat waktu.
6. Pelatihan dihadiri oleh Lurah Jatimurni, Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi dan juga dihadiri oleh pemuka masyarakat Kampung Sawah.
7. Hasil yang diperoleh sangat baik berdasarkan penilaian oleh tim dan Lurah Jatimurni.



Gambar 3. Penyampaian materi kewirausahaan

Penyampaian materi, yang dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi, dapat menjadi inspirasi awal bagi para peserta pelatihan. Sebelum penyampaian materi terlebih dahulu dibagikan modul kewirausahaan sesuai dengan materi kewirausahaan. Tujuannya agar lebih memudahkan para peserta pelatihan memahami penyampaian materi oleh instruktur. Secara keseluruhan pemaparan materi kewirausahaan berjalan dengan lancar dan para peserta memperhatikan dengan sangat baik. Beberapa peserta bertanya dalam diskusi yang dipandu pemateri. Dari pertanyaan yang diajukan terlihat pemahaman peserta mengenai kewirausahaan sudah cukup baik. Ada di antara mereka yang memang sudah pernah menjadi wirausahawan, tetapi tidak berhasil dan sampai saat ini belum berani mengulang untuk melakukan kegiatan kewirausahaan lagi. Ditekankan bahwa kewirausahaan yang dilakukan oleh seseorang bisa saja mengalami kemunduran atau

kemajuan dan hal tersebut adalah ujian kesabaran dan harus terus melakukan kegiatan kewirausahaan berdasarkan pengalaman.

Selanjutnya, semua peserta mempraktikkan *decoupage* dari alat-alat dan bahan-bahan yang disiapkan. Dalam melakukan pekerjaan seni *decoupage*, peserta tampak serius dan saling berdiskusi dari awal sampai akhir kegiatan.



Gambar 4. Peserta memotong kertas tisu

Pada sesi berikutnya terlihat sebagian peserta lain sedang mencat tas, memotong kertas tisu sendiri pada pelatihan seni *decoupage* ini berdasarkan modul dan demonstrasi oleh instruktur.



Gambar 5. Para peserta tekun berlatih

Kegiatan terakhir dari pelatihan *decoupage* ini adalah memberi cairan pernis untuk membuat kertas tisu terlihat mengkilat dan tahan lama, kemudian dikipas supaya cepat kering. Setelah semua pekerjaan selesai, tahap terakhir pelatihan adalah evaluasi dan penilaian terhadap hasil karya terbaik dari peserta. Penilaian dilakukan oleh tim untuk lebih memotivasi para peserta mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan masyarakat Kampung Sawah khususnya.



Gambar 6. Peserta mempertunjukkan karya mereka

Di samping itu, pembekalan mengenai kewirausahaan untuk para peserta di awal kegiatan pelatihan dapat memotivasi para peserta untuk menjalankan usaha kewirausahaan dengan produk karya para peserta sendiri.

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berupa pelatihan *decoupage* ini, penyampaian materi dengan metode yang sederhana dan dengan melakukan demonstrasi telah memberikan hasil yang bagus, rapi, dan cukup kreatif bagi para peserta dalam memilih dan memadupadankan objek dengan gambar kertas tisu yang disediakan. Peserta terlihat semangat dan antusias mengerjakan tugasnya supaya memperoleh hasil yang bagus dan dapat dijadikan bekal tambahan ilmu.

Pelatihan ini bukan saja mendapat dukungan dan sambutan dari peserta, melainkan pemuka masyarakat dan lurah setempat, Mohamad Ali.,S.Pi., yang hadir sejak awal acara pelatihan sampai selesai. Beliau mengatakan bahwa kegiatan ini sangat baik untuk keterampilan masyarakat dan dapat dikembangkan lebih luas lagi untuk menunjang ketahanan ekonomi keluarga. Hasil karya peserta selain dinilai oleh tim, juga dinilai oleh lurah. Secara kebersihan, kerapian, seni memadupadankan warna dan gambar dan lainnya, hasil para peserta cukup membanggakan.

Dalam pesan dan kesan, mereka menyampaikan bahwa pelatihan *decoupage* ini sangat bermanfaat untuk menambah keterampilan mereka. Kesan lainnya adalah cara mengaplikasikan pembuatan *decoupage* terasa lebih mudah dengan adanya bimbingan dari tim. Banyak di antara peserta menginginkan pelatihan *decoupage* dilakukan kembali untuk masa yang akan datang dengan menambah variasi produk *decoupage* lainnya. Beberapa peserta juga ingin menjadikan hasil pelatihan ini sebagai usaha masyarakat dan menginginkan bimbingan untuk membuat usaha yang menghasilkan bagi masyarakat.

Dari kesan-kesan peserta pelatihan ini, terlihat bahwa motivasi masyarakat untuk berwirausaha timbul setelah kegiatan pelatihan menghasilkan produk yang menurut mereka sangat pantas dikembangkan ketika akan memulai berwirausaha. Pelatihan seni *decoupage* ini sangat baik untuk keterampilan masyarakat, menyenangkan, dilakukan kembali, seru dan menyenangkan, harus didasari dengan kesabaran, ketekunan, dan keterampilan, tetapi sungguh-sungguh sangat menyenangkan dikembangkan lagi untuk menambah ilmu, mengasyikkan karena dapat menghias tas sendiri, sangat bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan warga Jatimurni, diharapkan mendapat bimbingan supaya tidak terhenti hanya sampai di sini.

Meskipun mendapat sambutan dari masyarakat, pada pelaksanaan kegiatan pelatihan ini masih terdapat beberapa keterbatasan, baik dari tim yang menyelenggarakan kegiatan, peserta pelatihan, maupun dari alat dan bahan pelatihan. Hambatan dari tim

adalah terbatasnya anggota tim yang mengerti, memahami, dan mampu membimbing peserta pelatihan dalam membuat *decoupage*. Keterbatasan peserta pelatihan adalah keterlambatan peserta untuk datang tepat waktu dalam mengikuti pelatihan. Ketika materi kewirausahaan disampaikan, masih ada beberapa peserta yang kurang memperhatikan ceramah dan tidak aktif dalam diskusi. Keterbatasan alat dan bahan baku pelatihan yang relatif mahal dan hanya dapat diperoleh di tempat-tempat tertentu merupakan kendala lainnya. Jadi, pada masa yang akan datang sebaiknya digunakan bahan yang mudah diperoleh dari lingkungan tempat pelatihan dengan harga yang murah.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari kegiatan pelatihan *decoupage* bagi masyarakat Kampung Sawah Kelurahan Jatimurni, Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, dengan memberikan materi pelatihan kewirausahaan yang disampaikan dengan metode yang sederhana dan mudah dimengerti, telah diperoleh hasil yang bagus, rapi, dan cukup kreatif dalam memilih dan memadupadankan objek dengan gambar kertas tisu yang disediakan. Peserta termotivasi untuk membuat suatu usaha yang dapat menambah penghasilan keluarga dan keterampilan hidup bagi remaja putri dan ibu-ibu rumah tangga. *Kedua*, dari kesan yang disampaikan oleh para peserta, ada beberapa peserta yang termotivasi untuk melanjutkan kegiatan pelatihan seni *decoupage* ini untuk dijadikan kegiatan wirausaha masyarakat Kampung Sawah.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sebaiknya digunakan juga sebagai alat promosi kampus. Diusulkan sebaiknya Universitas Mercu Buana mempunyai desa binaan tempat mengembangkan sepenuhnya potensi yang dimiliki masyarakat dengan melibatkan berbagai fakultas atau disiplin ilmu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, terutama P2M Universitas Mercu Buana Jakarta, Yayasan Fisabilillah (YASFI), khususnya Bapak Sholahudin Malik, S.Ag., M.Si. yang telah memfasilitasi tempat kegiatan, dan Bapak Muhamad Ali.,S.IP selaku Lurah Jatimurni Kecamatan Pondok Melati atas dukungan dan semangat. Tidak lupa semua pihak di Kampus D Universitas Mercu Buana yang telah membantu terselenggaranya program pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR REFERENSI

- Adriana. (2016). Yuk mengenal kerajinan decoupage dan keindahannya. <https://www.kaskus.co.id/thread/5791b216a09a39633d8b456e/yuk-mengenal-kerajinan-decoupage-dan-keindahannya/> diunduh 18 Maret 2017.
- Alma, B. (2013). *Kewirausahaan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Andrea. (2016). Cara belajar seni decoupage dengan mudah dan cepat. <http://pelajaricaranya.blogspot.co.id/2016/04/cara-belajar-seni-decoupage-dengan.html>, diunduh 10 Januari 2017.
- BPS Kota Bekasi, *Kota Bekasi dalam angka*. (2017). <https://bekasikota.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%5D=2016&Publikasi%5BkataKunci%5D=&yt0=Tampilkan> diunduh 12 Januari 2017.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal. (2010). *Buku 3 bahan pelatihan untuk calon wirausaha, modul 2 konsep dasar kewirausahaan*.

- Jakarta, Direktorat Pembinaan dan Kelembagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional.
- Firdaus, N. (2014). Pengentasan kemiskinan melalui pendekatan kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 22(1), 55-67.
- Google Search. (2017). Jumlah penduduk Indonesia tahun 2016. <https://www.google.co.id/search?safe=active&dcr=0&source=hp&ei=thk9Wr7UIMTqvAS8toyADw&q=jumlah+penduduk+indonesia+tahun+2016>. Diunduh 25 Januari 2017.
- Indonesia Investment. (2017). Pengangguran di Indonesia. <https://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/pengangguran/item255?> Diunduh 20 Februari 2017.
- Indonesia Investment. (2017). *Penduduk Indonesia*. <https://www.indonesia-investments.com/id/budaya/penduduk/item67?> Diunduh 15 Februari 2017.
- Jiao, H. (2011). A conceptual model for social entrepreneurship directed toward social impact on society. *Social Enterprise Journal*, 7 (2), 130-149.
- Kumar, S., A. T., Vifenda, M. Brigitta & Valerie. (2013). Students' willingness to become an entrepreneur: A survey of non-business students of president university. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 15 (2), 94-102.
- Linan, F., Moriano, J.A. & Zarnowska, A., (2008). Stimulating Entrepreneurial Intentions through Education. Department of Apply Economy I, Universidad Nacional de Educación a Distancia, Madrid. UNED, 45-67.
- Mayang. (2014). Decoupage 10: Apa dan bagaimana. [Http://mayankat.blogspot.co.id/2014/09/decoupage-101-apa-dan-bagaimana.html](http://mayankat.blogspot.co.id/2014/09/decoupage-101-apa-dan-bagaimana.html). Diunduh 9 Februari 2017.
- Mueller, S. (2011). Increasing entrepreneurial intention: effective entrepreneurship course characteristics. *Int. J. Entrepreneurship and Small Business*, 13(1), 55-74.
- Noviawahyudi, (2017). Cara menghias tas dengan teknik decoupage. [Http://www.noviawahyudi.com/2017/04/cara-membuat-decoupage.html](http://www.noviawahyudi.com/2017/04/cara-membuat-decoupage.html). Diunduh 11 April 2017.
- Palesangi, M. (2012). Pemuda Indonesia dan kewirausahaan sosial. *Jurnal Unipdu*, 1(2), 145-150.
- Rismala. D. (2016). *Decoupage tutorial*. [Http://marikitakita.blogspot.co.id/2016/11/decoupage-tutorial.html](http://marikitakita.blogspot.co.id/2016/11/decoupage-tutorial.html). Diunduh 22 Februari 2017.
- Shneor, R. and Jenssen, J. I. (2014). Gender and entrepreneurial intentions. In Kelley, L. (ed.). *Entrepreneurial Women: New Management and Leadership Models* (15-67). Santa Barbara, CA: Praeger Publishing.
- Situmorang, D.B.M, Mirzanti, I.R. (2012). Social entrepreneurship to develop ecotourism. *Procedia Economics and Finance*, 4, 398-405.
- Soepardi, H.S.(2015). *Pemerintah luncurkan paket kebijakan pengembangan wirausaha*. Jakarta, Antara News. [Http://www.antaranews.com/berita/48478788/pemerintah-luncurkan-paket-kebijakan-pengembangan-wirausaha](http://www.antaranews.com/berita/48478788/pemerintah-luncurkan-paket-kebijakan-pengembangan-wirausaha). Diunduh 28 Desember 2016.
- Suherman, E. (2012). *Business enterpreneur*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumarsono, S. (2010). *Entrepreneurships; franchising; leadership; organizing*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tanjung, A. (2017). Kumpulan makalah. Mendeskripsikan pekerja Indonesia di luar negeri dan buruh perempuan. [Http://kumpulanmakalah94.blogspot.co.id/2017/01/mendeskripsikan-pekerja-indonesia-di.html](http://kumpulanmakalah94.blogspot.co.id/2017/01/mendeskripsikan-pekerja-indonesia-di.html). Diunduh 8 Maret 2017
- Utomo, H., (2014). Menumbuhkan minat kewirausahaan sosial. *Jurnal Ilmiah*

Among Makarti, 7 (14),1-16.